

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam satu dekade terakhir, pasar modal berbasis syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya literasi masyarakat mengenai sistem keuangan syariah serta bertambahnya ketertarikan investor terhadap instrumen investasi yang berlandaskan prinsip halal. Salah satu indikator yang digunakan untuk memantau kinerja saham syariah adalah Indeks Saham Syariah Indonesia, yakni indeks yang diperkenalkan oleh Bursa Efek Indonesia pada 12 Mei 2011 sebagai representasi pergerakan saham syariah di pasar modal Indonesia.

Sejak pertama kali diperkenalkan, Indeks Saham Syariah Indonesia dibentuk sebagai indeks gabungan yang memuat seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Keberadaan indeks ini dimanfaatkan sebagai indikator untuk memantau perkembangan serta performa pasar saham syariah di Indonesia. Saham-saham yang tergabung dalam ISSI merupakan efek syariah yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik di papan utama maupun papan pengembangan.

Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia, sektor energi terutama subsektor minyak, gas, dan batu bara memiliki posisi yang sangat strategis. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan energi nasional, sektor ini juga memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian negara melalui aktivitas ekspor yang menjadi salah

satu sumber devisa Indonesia. Berdasarkan data Kementerian ESDM semester I tahun 2025, produksi batu bara nasional telah mencapai 357,6 juta ton, yang merepresentasikan 48,34% dari target tahunan sebesar 739,67 juta ton. Dari total produksi tersebut, sebesar 238 ton dialokasikan untuk pasar luar negeri, sementara 104,6 juta ton digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik (*Domestic Market Obligation*) dan 15 juta ton sebagai cadangan nasional. Intensitas produksi dan permintaan yang tetap tinggi ini mencerminkan fundamental pasar yang kokoh, sehingga mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan serta konsistensi kebijakan dividen perusahaan tambang di tengah fluktuasi harga global.

Dalam dunia investasi, *Stock Price* (SP) menjadi indikator penting yang sering dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental perusahaan. EPS adalah indikator penting yang menjelaskan kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan uang untuk setiap saham yang dimiliki investor (Brigham & Houston, 2019). Peningkatan EPS mengindikasikan performa perusahaan yang baik dan memberikan harapan kepada investor untuk masa depan perusahaan. Ini sesuai dengan teori sinyal, di mana informasi keuangan yang positif dapat meningkatkan minat investor sehingga menstimulasi peningkatan *Stock Price* (SP) (Brigham & Houston, 2019).

Berdasarkan *Signaling Theory*, *Dividend Per Share* (DPS) berfungsi sebagai instrumen untuk meminimalkan asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor. Peningkatan DPS juga memberikan sinyal positif mengenai ekspektasi pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang, yang kemudian direspon secara optimis oleh pelaku pasar. Reaksi pasar tersebut tercermin melalui kenaikan *Stock*

*Price* (SP), sebagai wujud apresiasi investor terhadap prospek cerah dan stabilitas finansial perusahaan.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, secara teori EPS dan DPS ialah faktor yang mencerminkan profitabilitas dan pengembalian bagi investor. Kenaikan EPS dan DPS sering diikuti oleh kenaikan *Stock Price* (SP) karena meningkatnya laba dan dividen biasanya menjadi sinyal positif bagi investor. Maka dari itu, secara simultan harga saham diduga dapat dipengaruhi oleh EPS dan DPS. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Stock Price* (SP) cenderung akan mengalami kenaikan yang signifikan apabila EPS dan DPS juga mengindikasikan tren peningkatan. Kondisi keterkaitan variabel ini menjadi latar belakang penting dalam melakukan analisis terhadap emiten yang memiliki rekam jejak keuangan yang dirilis secara resmi melalui BEI. Dengan demikian, pengamatan di sini difokuskan dalam deretan emiten yang secara konsisten ada di Daftar Efek Syariah (DES) serta terindeks dalam ISSI.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Emiten Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT AlamTri Resources Tbk	ADRO
2	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
3	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
4	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP

Berikut merupakan sebuah tabel yang disajikan oleh peneliti yang berkaitan dengan fenomena EPS, DPS, dan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan di atas:

**Tabel 1.2**  
**Earnings Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), dan Stock Price (SP)**  
**pada periode 2015-2024**

<b>PT AlamTri Resources Tbk (ADRO)</b>									
<b>Periode</b>	<b>EPS</b>			<b>DPS</b>			<b>SP</b>		
	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>
2015	65,72	12,07	↑	31,59	6,37	↑	515	-50,5	↓
2016	140,5	113,79	↑	42,05	33,11	↑	1695	229,13	↑
2017	204,62	45,64	↑	104,61	148,78	↑	1860	9,73	↑
2018	185,38	-9,40	↓	90,72	-13,28	↓	1190	-36,02	↓
2019	175,51	-5,32	↓	108,61	19,72	↑	1555	30,67	↑
2020	64,7	-63,14	↓	64,65	-40,48	↓	1430	-8,04	↓
2021	417,7	545,60	↑	290,31	349,05	↑	2250	57,34	↑
2022	223,75	-46,43	↓	244,25	-15,87	↓	3850	71,11	↑
2023	808,89	261,52	↑	318,56	30,42	↑	2380	-38,18	↓
2024	712,3	-11,94	↓	411,75	29,25	↑	2430	2,10	↑
<b>PT Bukit Asam Tbk (PTBA)</b>									
<b>Periode</b>	<b>EPS</b>			<b>DPS</b>			<b>SP</b>		
	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>
2015	885,18	19,56	↑	324,57	7,17	↑	4525	-63,8	↓
2016	872,26	-1,46	↓	289,73	-10,73	↓	3640	-19,56	↓
2017	389,3	-55,37	↓	285,5	-1,46	↓	2460	-32,42	↓
2018	436,86	12,22	↑	318,52	11,57	↑	4300	74,80	↑
2019	352,77	-19,25	↓	339,63	6,63	↑	2420	-43,72	↓
2020	213	-39,62	↓	326,46	-3,88	↓	2810	16,12	↑
2021	443,51	108,22	↑	74,69	-77,12	↓	2710	-3,56	↓
2022	1094	146,67	↑	688,51	821,82	↑	3690	36,16	↑
2023	530,94	-51,47	↓	1094	58,89	↑	2440	-33,88	↓
2024	484,09	-8,82	↓	397,71	-63,65	↓	2520	3,28	↑
<b>PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)</b>									
<b>Periode</b>	<b>EPS</b>			<b>DPS</b>			<b>SP</b>		
	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(%)</b>	<b>Ket</b>
2015	791,42	14,59	↑	1542	28,42	↑	5425	-64,7	↓
2016	1596,55	101,73	↑	434,32	-71,83	↓	16875	211,06	↑
2017	3115,9	95,16	↑	1240	185,50	↑	20700	22,67	↑
2018	3448,47	10,67	↑	3465	179,44	↑	20250	-2,17	↓
2019	1635,59	-52,57	↓	1275	-63,20	↓	6900	-65,93	↓
2020	583	-64,36	↓	877	-31,22	↓	13850	100,72	↑
2021	6158,44	956,34	↑	4258	385,52	↑	20400	47,29	↑

2022	15889	158	↑	4128	-3,05	↓	39025	91,30	↑
2023	7011,91	-55,87	↓	9187	122,55	↑	25650	-34,27	↓
2024	5235	-25,34	↓	3473	-62,20	↓	26700	4,09	↑
PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)									
Periode	EPS			DPS			SP		
	(Rp)	(%)	Ket	(Rp)	(%)	Ket	(Rp)	(%)	Ket
2015	398,48	35,74	↑	79	7,09	↑	1115	-13,9	↓
2016	293	-26,47	↓	101	27,85	↑	2090	87,44	↑
2017	650,3	121,95	↑	512	406,93	↑	2900	38,76	↑
2018	607,12	-6,64	↓	562	9,77	↑	2850	-1,72	↓
2019	408,78	-32,67	↓	159	-71,71	↓	1980	-30,53	↓
2020	315,8	-22,75	↓	473,7	197,92	↑	2690	35,86	↑
2021	1165	268,90	↑	523	10,41	↑	3600	33,83	↑
2022	2351,67	101,86	↑	1553	196,94	↑	7625	111,81	↑
2023	278,7	-88,15	↓	245	-84,22	↓	4250	-44,26	↓
2024	258,71	-7,17	↓	38	-84,49	↓	1525	-64,12	↓

Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti dari *Annual Report website* resmi Perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Keterangan :

↑ : Mengalami peningkatan

↓ : Mengalami penurunan

Warna Merah : Menunjukkan pada periode tersebut terjadi permasalahan.

Warna Hitam : Menunjukkan pada periode tersebut tidak ditemukan permasalahan.

Dalam teori, peningkatan keuntungan dan dividen dapat mendorong harga saham di pasar mengalami kenaikan. Namun fakta empiris menunjukkan kondisi sebaliknya pada tahun 2015, ADRO, PTBA, ITMG dan serta MBAP. Meskipun keempat perusahaan ini membukukan pertumbuhan EPS antara 12% hingga 35% dan menaikkan DPS sebesar 6% hingga 28% harga saham mereka justru mengalami koreksi tajam. Penurunan harga terdalam dialami oleh ITMG sebesar -64,7% dan PTBA sebesar -63,8% yang secara nyata membantah *Signaling Theory*.

Pada tahun 2016, MBAP mengalami penurunan laba dengan EPS -26,5% namun harga sahamnya mampu menguat signifikan sebesar 87,44%. Memasuki tahun 2018 ITMG dan MBAP kembali menunjukkan diskrepansi kebijakan dividen. Meskipun ITMG menaikkan dividen sebesar 179,4% dan MBAP menaikkan 9,77% harga saham keduanya justru terkoreksi negatif.

Tahun 2020 memperlihatkan kontradiksi teori yang sangat mencolok akibat pengaruh eksternal yang masif. Mayoritas perusahaan seperti PTBA, ITMG, dan MBAP mengalami degradasi kinerja drastis dengan penurunan EPS mencapai -64,4% pada ITMG. Secara logika ekonomi harga saham seharusnya jatuh mengikuti penurunan laba tersebut. Namun pasar justru merespons dengan kenaikan harga saham yang agresif hingga ITMG meroket sebesar 100,7%.

Fenomena diskrepansi berlanjut di tahun 2022 pada ADRO di mana penurunan fundamental dengan EPS -46,4% justru disambut naiknya harga saham 71,11%. Tahun 2023 menyoroti ketidakkonsistenan dividen pada PTBA. Meskipun emiten ini membagikan dividen dalam jumlah sangat besar dengan kenaikan DPS 58,89% investor justru melakukan aksi jual yang menyebabkan harga saham turun 33,3%.

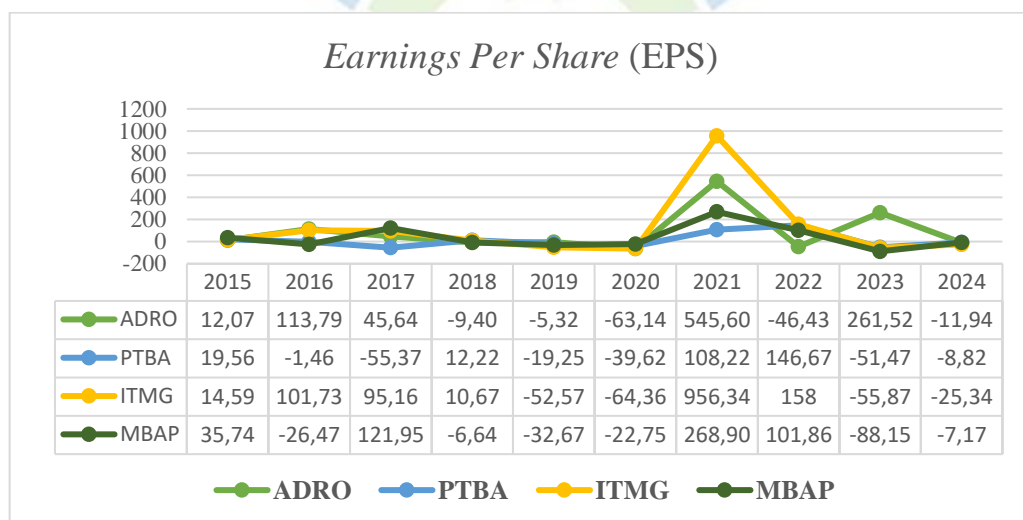
Berdasarkan data terakhir pada tahun 2024 pola diskrepansi di pasar modal terlihat semakin menguat. ADRO, ITMG, dan PTBA secara serempak mengalami penurunan kinerja keuangan baik dari sisi EPS maupun DPS. Namun harga saham ketiga perusahaan tersebut justru bergerak dalam tren naik dengan penguatan pada ITMG sebesar 4,09% dan PTBA sebesar 3,28%.

Secara umum, data pada keempat emiten memperlihatkan bahwa EPS dan DPS cenderung memiliki hubungan positif dengan *stock price* (SP). Meskipun demikian,

pada beberapa periode ditemukan kondisi yang berbeda, yaitu ketika EPS dan DPS mengalami peningkatan cukup besar, harga saham justru menurun, atau sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa pengaruh EPS dan DPS terhadap SP tidak selalu terjadi secara langsung dan tidak selalu konsisten dari tahun ke tahun.

Peneliti menggunakan grafik garis untuk menyajikan data agar memudahkan *stakeholder* memahami perubahan EPS, DPS, dan harga saham. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola kenaikan dan penurunan ketiga indikator secara lebih jelas, sehingga dapat membantu dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Adapun grafik garis yang disajikan adalah sebagai berikut:

**Grafik 1.1**  
***Earnings Per Share (EPS)* di Sektor Energi subsektor Minyak, Gas, dan Batubara Periode 2015-2024**



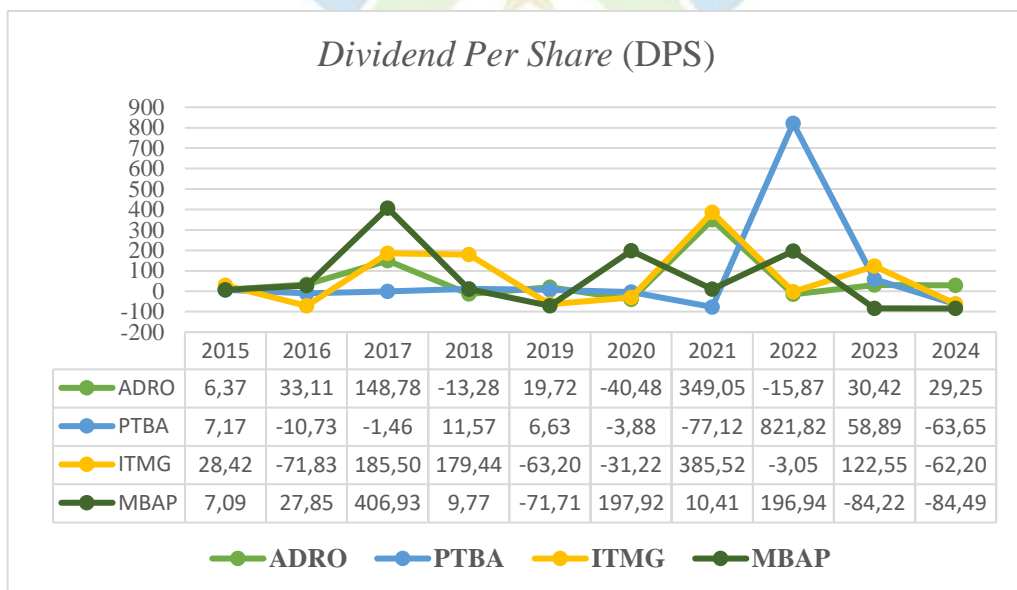
Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti dari *Annual Report website* resmi Perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Visualisasi data pertumbuhan EPS menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis pada keempat emiten dalam kurun waktu 2015 hingga 2024. ITMG juga membukukan kenaikan tajam sebesar 956,34% pada tahun 2021 sementara ADRO dan MBAP mengalami pertumbuhan kuat di tahun 2016 serta 2021. Meskipun

terdapat lonjakan besar beberapa emiten justru menghadapi tantangan berat yang memicu penurunan kinerja secara mendalam.

Pada tahun 2017, PTBA tercatat mengalami penurunan -55,37% dan PT MBAP merosot drastis sebesar -88,15% pada tahun 2023. Secara keseluruhan, ini mencerminkan adanya diskrepansi yang signifikan antara periode pertumbuhan dan penurunan laba akibat volatilitas tinggi pada sektor energi. Pergerakan EPS ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global sehingga menciptakan pola naik turun yang tajam bagi seluruh perusahaan yang diamati.

**Grafik 1.2**  
**Dividend Per Share (DPS) di Sektor Energi subsektor Minyak, Gas, dan Batubara Periode 2015-2024**



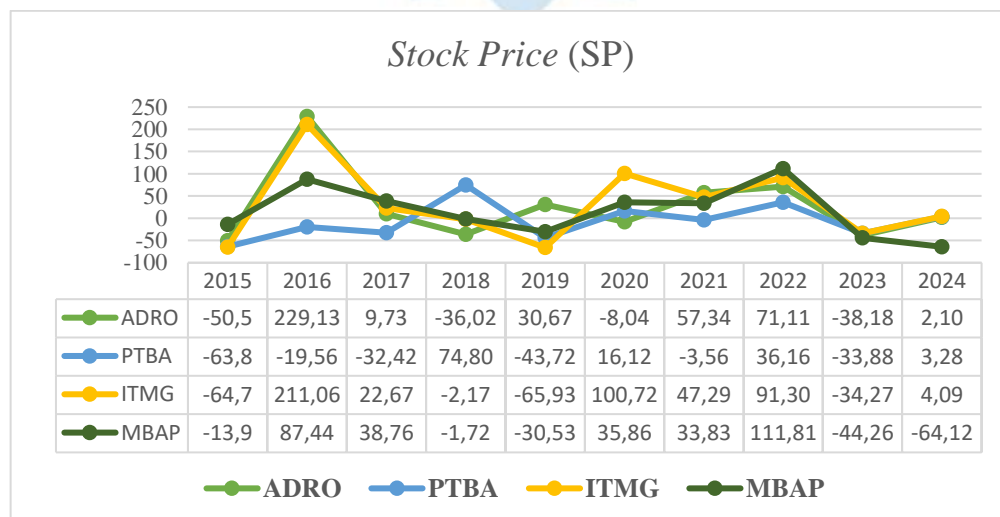
Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti dari *Annual Report website* resmi Perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

*Dividend Per Share (DPS)* pada keempat emiten menunjukkan fluktuasi yang dinamis sepanjang periode 2015 hingga 2024. Pada awal pengamatan nilai dividen cenderung stabil dengan kenaikan moderat pada ADRO dan PTBA antara tahun 2016 hingga 2017. Namun mulai tahun 2017 muncul diskrepansi distribusi yang

besar saat MBAP melonjak hingga 406,93% dan ITMG naik sebesar 185,50%. Memasuki periode 2021 hingga 2022 terjadi lonjakan luar biasa. Peningkatan signifikan juga diikuti oleh PTBA sebesar 821,82% dan ITMG sebesar 385,52%. Di sisi lain terdapat diskrepansi karena ADRO dan MBAP justru mencatatkan penurunan distribusi masing-masing sebesar -15,87% dan -3,05%.

Pada rentang tahun 2023 hingga 2024, tren distribusi dividen menunjukkan adanya kontraksi pada mayoritas perusahaan, termasuk MBAP dan PTBA. Penurunan ini memberikan gambaran nyata mengenai ketidakstabilan kebijakan pembagian laba yang terjadi dalam beberapa periode terakhir. Secara keseluruhan, kondisi ini menegaskan bahwa distribusi dividen sangat bergantung pada fluktuasi performa keuangan tahunan yang dicapai oleh masing-masing perusahaan.

**Grafik 1.3**  
**Stock Price (SP) di Sektor Energi subsektor Minyak, Gas, dan Batubara**  
**Periode 2015-2024**



Sumber : Data sekunder diolah oleh peneliti dari *Annual Report website* resmi Perusahaan dan dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tren yang sangat bervariasi ditunjukkan pada tahun 2015 dengan pergerakan harga saham dari keempat perusahaan. ADRO, PTBA dan MBAP justru terkoreksi

tajam. Penurunan paling drastis dialami oleh ITMG yang merosot hingga 64,7% sehingga mencerminkan adanya diskrepansi sentimen pasar yang cukup lebar antar emiten. Memasuki tahun 2016, ADRO dan ITMG meroket masing-masing sebesar 229,13% dan 211,06%.

Kondisi pasar pada tahun 2017 hingga 2019 cenderung diwarnai oleh tekanan dan ketidakpastian yang signifikan. Pada 2017 PTBA mengalami penyusutan harga saham di atas 30% meskipun MBAP masih mampu tumbuh. Tahun 2018 memperlihatkan diskrepansi sektoral di mana PTBA berhasil naik 74,8% di saat ADRO melemah 36,02%. Tren negatif memuncak pada 2019 dengan kejatuhan harga saham yang masif pada ITMG sebesar 65,93% dan PTBA sebesar 43,72% yang menegaskan beratnya tantangan bagi sektor energi.

Tahun 2020 menjadi titik awal pemulihan meskipun belum merata bagi seluruh perusahaan di sektor ini. ITMG mencatat kenaikan kuat sebesar 100,72% dan MBAP naik 35,86%. Memasuki tahun 2021 dan 2022 optimisme pasar kembali menguat yang ditandai dengan kenaikan stabil pada ITMG dan MBAP yang bahkan mencapai pertumbuhan 111,81% pada akhir 2022.

Namun situasi kembali berubah pada tahun 2023 saat mayoritas harga saham kembali mengalami depresiasi. Penurunan tajam terjadi pada MBAP sebesar 44,26% dan ITMG sebesar 34,27% sebagai akibat dari ketidakpastian pasar. Menutup periode pengamatan pada 2024 harga saham mayoritas emiten seperti ITMG dan PTBA mulai stabil atau meningkat tipis. Meskipun demikian terjadi diskrepansi khusus pada MBAP yang menjadi satu-satunya perusahaan dengan penurunan sangat signifikan mencapai 64,12%.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, sehingga membuka peluang adanya *gap* penelitian. Berdasarkan penelitian (Yusdianto, 2022) menunjukkan bahwa EPS secara terpisah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya DPS terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, ketika kedua variabel dianalisis secara bersamaan, EPS dan DPS konsisten menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Stock Price*. Pola temuan yang hampir serupa juga terlihat dalam penelitian Suraya dkk. (2024), yang mengungkapkan EPS tidak berpengaruh signifikan secara sebagian, sementara DPS memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif. Meski demikian, hasil analisis secara simultan membuktikan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian (Mansur dkk., 2024) menemukan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price* (SP). Sementara itu, *Dividend Per Share* (DPS) justru menunjukkan pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa nilai perusahaan mampu memperkuat hubungan antara EPS dan *Stock Price* secara signifikan sebagai variabel moderasi. Hasil berbeda ditunjukkan oleh (Septian Prabu & Fadila, 2020), yang menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price*, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) juga memiliki pengaruh signifikan tetapi cenderung bernilai negatif

pada kondisi tertentu. Secara simultan, EPS dan PER terbukti bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Stock Price*.

Seiring dengan dinamika industri yang terus berkembang, analisis mengenai pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) menjadi semakin relevan untuk dilakukan secara empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel yang diperoleh dari perusahaan subsektor batu bara yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu yang relatif panjang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menangkap perubahan kondisi perusahaan, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang terjadi sepanjang periode penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Sub Sektor Batu Bara Periode 2015-2024.”**

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Pergerakan *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), dan *Stock Price* (SP) memperlihatkan pola yang cenderung tidak konsisten satu sama lain. Peningkatan pada EPS maupun DPS tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham, begitu pula sebaliknya, sehingga hubungan antarvariabel tersebut menjadi kurang jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam respons pasar terhadap informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh EPS dan DPS terhadap

*Stock Price* (SP). Latar belakang ini digunakan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024.

3. Penelitian ini juga menguji apakah Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Sektor Energi Subsektor Minyak, Gas, dan Batu Bara Periode 2015-2024.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam lingkungan akademik maupun dalam penerapan praktis, penelitian ini menawarkan manfaat yang signifikan. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan di bawah ini:

1. Kegunaan Akademik
  - a. Berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah, terutama di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya terkait dengan korelasi antara harga saham (SP), EPS, dan DPS pada emiten sektor energi yang tercatat di ISSI sub sektor minyak, gas, dan batu bara.
  - b. Menambah kumpulan pengetahuan dan bertindak sebagai sumber untuk studi berikutnya yang meneliti efek kinerja keuangan terhadap *Stock Price* (SP) di Pasar Modal Syariah.
  - c. Memberikan deskripsi yang lebih menyeluruh tentang elemen-elemen yang memengaruhi harga saham Pasar Modal Syariah Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Membantu investor dalam memilih saham yang terkait dengan sektor energi sub sektor minyak, gas, dan batubara yang tercatat di ISSI dengan mempertimbangkan pengaruh EPS dan DPS terhadap *Stock Price* (SP).
- b. Menjadi dasar bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan dan nilai perusahaan dapat meningkat melalui kebijakan dividen yang diterapkan sehingga menjadi daya tarik saham di Pasar.
- c. Memberikan masukan bagi regulator pasar modal dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan pasar modal syariah, khususnya di sektor energi minyak, gas, dan pertambangan batubara.

